



**SYAIR PENGONTROL PEREMPUAN BIMA:
WACANA SEBAGAI PRAKTIK IDEOLOGI PATRIARKI**

***POETRY OF BIMA WOMEN CONTROLLERS:
DISCOURSE AS A PRACTICE OF PATRIARCHAL IDEOLOGY***

Rahmin Meilani Putri

Universitas Teknologi Sumbawa
Jalan Raya Olat Maras, Batu Alang, Moyo Hulu, Sumbawa
Nusa Tenggara Barat 84371
Ponsel: 082190859004; Posel: rahmin.meilani@uts.ac.id

Naskah diterima tanggal: 12 Januari 2024; Direvisi akhir tanggal: 12 Juni 2026; Disetujui tanggal: 14 Juni 2026
DOI: <https://doi.org/10.62107/mab.v20i1.864>

Abstrak

Masyarakat Bima memiliki syair yang dikhususkan bagi perempuan Bima. Penelitian ini bertujuan untuk mengabstraksikan muatan dalam syair tersebut yang dianggap sebagai suatu wacana yang berupaya melaksanakan praktik ideologi patriarki. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan penelusuran pustaka, penyimakian, dan pencatatan data-data yang relevan. Analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan data-data yang diperoleh sesuai dengan konsep teori analisis wacana Teun A van Dijk. Hasil dalam penelitian ini menemukan empat poin utama pengimplementasian ideologi patriarki melalui wacana. *Pertama*, wacana sebagai percakapan yang dilontarkan dalam keluarga sebagai petuah para orang tua bagi anak-anak perempuan mereka. *Kedua*, lingkungan sosial dapat menjadi ruang bagi wacana berperan dalam praktik sosialnya. *Ketiga*, rekognisi sosial terhadap syair perempuan Bima dapat diperoleh melalui proses percakapan dan praktik sosialnya di masyarakat untuk memberikan pemahaman kepada perempuan mengapa muatan isi syair begitu dianjurkan bagi mereka. Keempat, pembeberan bahwa upaya-upaya tersebut merupakan suatu bentuk praktik ideologi patriarki dalam masyarakat.

Kata kunci: ideologi patriarki; sastra lisan; syair Bima; wacana

Abstract

The Bima people have poems specifically for Bima women. This research aims to abstract the content of the poem, which is considered a discourse that seeks to implement patriarchal ideology. This research is a descriptive qualitative research. Data collection was conducted by searching the literature, listening to, and recording data relevant to the research problem. Data analysis was conducted by describing the data obtained in accordance with Teun A van Dijk's discourse analysis theory. This study found that family discourse consists of parents' advice to their daughters. Second,

the social environment can be a space for discourse to play a role in its social practice. Third, social recognition of Bima women's poetry can be achieved through conversations and social practices within the community, providing women with an understanding of why the poetry's content is recommended for them. Finally, it reveals that these efforts constitute a practice of patriarchal ideology in society.

Keywords: *patriarchal ideology; oral literature; Bima poem; discourse*

1. Pendahuluan

Syair merupakan salah satu karya yang dihasilkan melalui permainan-permainan kebahasaan yang umumnya mengandung makna tersurat sekaligus tersirat. Malingi (2022) dalam bukunya *Petuah Tanah Bima*, menjelaskan sejumlah petuah yang berkembang dalam masyarakat Bima. Secara khusus, salah satu bagian dalam buku tersebut menerangkan petuah yang dikhususkan bagi perempuan Bima. Malingi (2022: 289–290) menjelaskan empat baris syair berisi petuah bagi perempuan Bima. Empat baris syair tersebut berbunyi, *pahu ro nara ma ntika nira, nggahi ro eli ma gaga alu, ruku ro rawi ma da ntau rawu, dan loa ra bade ma sandaka weki*. Syair tersebut menyampaikan pesan bahwa perempuan Bima haruslah berwajah elok dipandang, bertutur kata yang sopan, bertindak yang baik, dan berilmu sehingga dapat menjaga muruahnyanya sebagai perempuan. Namun, luput atau memang ada unsur ketiadaan petuah yang dikhususkan bagi laki-laki Bima, tidak dipaparkan dalam buku tersebut. Ketidadaan yang dimaksud dapat mengindikasikan bahwa *pertama*, perempuan Bima cukup istimewa sehingga para leluhur mewariskan petuah yang secara khusus ditujukan hanya untuk perempuan. *Kedua*, ketidadaan tersebut mengindikasikan kemungkinan adanya kontrol terhadap perempuan. *Ketiga*, adanya kemungkinan berjalannya praktik ideologi patriarki dalam masyarakat Bima. Ketiga hal tersebut dapat dijadikan sebagai satu hipotesis awal dalam penelitian ini sehingga perlu dilakukan penelusuran lebih lanjut untuk memperoleh jawaban yang valid terhadap kemungkinan atas syair petuah untuk perempuan Bima.

Secara umum, petuah hadir dengan tujuan untuk memberikan pesan dan nilai moral kepada masyarakat. Petuah, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya ditujukan kepada perempuan Bima. Harapan-harapan yang tertuang dalam empat larik syair tersebut dimaksudkan dapat menjadi pedoman hidup bagi perempuan Bima. Hal tersebut mengindikasikan adanya kontrol atau praktik kekuasaan yang dijalankan dalam

kehidupan masyarakat Bima yang diberlakukan khusus untuk kaum perempuan. Teun A. van Dijk (Eriyanto, 2017: 272) menjelaskan suatu kontrol atau praktik kekuasaan yang dijalankan secara persuasif dapat memengaruhi kondisi mental (sikap dan kepercayaan). Kramsch (2000: 67–68) menjelaskan bahwa identitas kelompok merupakan pusat penyebaran etnik, ras, konsep khusus atau pelabelan (stereotip) terhadap kelompok tersebut. Kedua pernyataan tersebut dapat menjadi acuan yang mendukung urgensi penelitian ini.

Berdasarkan penelusuran peneliti, beberapa penelitian yang dilakukan terhadap syair-syair cukup banyak dilakukan. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019) menerbitkan sebuah buku dengan judul *Upaya Perlindungan Warisan Budaya yang Telah Terdaftar dalam ICH UNESCO: Pengungkapan Arti dan Makna Syair Tari Saman*. Penelitian tersebut menjelaskan penafsiran sosial terhadap Tari Saman versi teks Syafaruddin yang memuat tanda sebagai bentuk makna. Selain itu, disebutkan pula bahwa syair tari Saman bukan hanya sekadar bentuk pelestarian budaya, namun juga memuat pengukuhan identitas masyarakat pemilik tari tersebut. Penelitian lain dilakukan oleh Firdaus (2019) dengan judul *Kajian Nilai Moral terhadap Syair Kerajaan Bima* yang mengemukakan bahwa syair tersebut memuat seluruh aspek kehidupan masyarakat Bima, seperti agama, adat istiadat, ekonomi, dan budi pekerti. Penelitian lain yang serupa, yaitu dilakukan oleh Mayong (2023) dengan judul penelitian *Nilai Edukasi dan Budaya dalam Syair-Syair Kerajaan Bima*. Penelitian tersebut menemukan nilai edukasi yang menyebutkan harta, tahta, dan wanita menjadi poin tersirat, sedangkan nilai keagamaan menjadi penguat edukasi yang tersurat dalam syair-syair Kerajaan Bima.

Sari dan Hayati (2023) melakukan penelitian dengan judul *Perempuan dalam Budaya Patriarki: Kajian Karya Sastra Penulis Perempuan Indonesia*. Penelitian tersebut menjelaskan bagaimana para pengarang perempuan menyuarakan ketidakadilan gender melalui karya-karya sastra yang mereka lahirkan. Masalah yang dimunculkan dari karya-karya tersebut seputar marginalitas, stereotipe, subordinasi, serta diskriminasi yang lahir disebabkan melekatnya budaya patriarki. Rahmin Meilani Putri (2019) melakukan penelitian terhadap perempuan Bima dengan judul *Stereotipe*

Perempuan dalam Sastra Lisan Bima (Dae La Minga, La Hila, dan La Bibano): Kajian Feminisme dengan mengemukakan beberapa stereotipe terhadap perempuan Bima sebagai hasil dari produksi kuasa patriarki. Eko Mukminto (2020) dalam penelitiannya berjudul *Hukum, Ideologi Patriarki, dan Kekerasan Sistematis atas Perempuan Suatu Kajian Zizekian*. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa solusi atas kekuasaan yang menindas dan diskriminatif yang disebabkan oleh ideologi patriarki adalah melakukan redefinisi gender dalam bentuk yang jamak bukan sebagai konstataasi biner. Octaviani dkk (2022) meneliti tentang *Gerakan Feminisme Melawan Budaya Patriarki di Indonesia*. Menurut penelitian tersebut, diskriminasi gender dan pelecehan seksual menjadi persoalan utama yang hadir disebabkan adanya budaya patriarki. Sementara itu, menurut Utami dkk. (2018) hegemoni patriarki berdampak pada pemisahan posisi kerja, perbedaan upah, minimnya ruang di parlemen dan ruang-ruang publik bagi perempuan, dan hadirnya kekerasan fisik dan mental.

Fakta-fakta ilmiah yang diperoleh peneliti dari penelusuran hasil riset terdahulu didukung oleh fenomena faktual yang dapat ditemukan dalam lingkungan sosial masyarakat. Patriarki menjadi cukup menyatu dengan kehidupan masyarakat karena adanya normalisasi dan pengamiran terhadap perbedaan gender dan hal-hal yang dilekati kepada jenis kelamin yang menjadikannya sebagai laki-laki dan/atau perempuan. Sejumlah stereotipe yang diberikan kepada keduanya kemudian dianggap sebagai hal yang melekat secara lahiriyah. Namun pada hakikatnya pelabelan-pelabelan tersebut merupakan hasil konstruksi masyarakat di lingkungan sosial (Fakih, 2013). Pelabelan tersebut bahkan masuk ke dalam ranah-ranah yang lebih intim seperti diadopsi dalam ajaran atau nilai-nilai yang ingin ditanamkan melalui budaya masyarakat setempat, salah satunya syair yang dijadikan objek dalam penelitian ini.

Berdasarkan sejumlah penelitian yang telah dilakukan terhadap syair dan masalah patriarki, belum ada penelitian yang secara spesifik mengangkat syair yang diperuntukkan bagi perempuan Bima. Selain itu, perihal praktik ideologi patriarki terhadap syair tersebut belum dilakukan penelusuran lanjutan. Dengan demikian, penelitian ini dalam statusnya sebagai penelitian terbaru dapat memberikan kontribusi kebaruan terkait isu dan permasalahan yang diteliti. Permasalahan kontrol perempuan melalui syair yang tertuang dalam petuah masyarakat Bima akan diteliti

dengan memanfaatkan konsep wacana kuasa yang dikemukakan oleh Teun A. Van Dijk.

2. Landasan Teori

Penelitian ini berusaha mengeksplorasi syair Bima sebagai sebuah wacana kuasa untuk menjalankan praktik-praktik ideologi patriarki. Bagian ini akan menguraikan beberapa istilah teoretis yang digunakan dalam penelitian ini yang dimulai dari konsep syair, ideologi, patriarki, hingga wacana kuasa yang dikemukakan oleh Teun A. Van Dijk. Berikut penjelasan selengkapnya.

Fang (2016) menjelaskan bahwa syair merupakan jenis puisi lama yang terdiri dari empat baris. Keseluruhan baris yang terdapat dalam syair merupakan satu kesatuan tanpa adanya pembeda antara sampiran dan isi sebagaimana yang ditemukan dalam pantun. Kedua puisi lama ini memiliki beberapa kemiripan. Selain dari jumlah baris, kesamaan pantu dengan syair berada pada iramanya (Danandjaja, 1997). Irama yang terdapat dalam syair dan pantun itu sama. Menurut isinya, syair dapat dibedakan menjadi lima, yaitu syair panji, syair romantis, syair kiasan, syair sejarah, serta syair agama. Adapun syair Bima yang dijadikan objek dalam penelitian ini berisi tentang ajaran-ajaran hidup (syair agama). Ajaran hidup dalam lingkungan sosial kerap hadir bersamaan dengan berbagai cara pandang masyarakat yang mana hal tersebut lebih dikenal dengan istilah ideologi.

Ideologi merupakan cara pandang sekelompok orang yang diterima sebagai sebuah kebenaran yang universal dan bersifat alamiah dalam sebuah relasi kekuasaan (Yulianeta, 2021). Ideologi sendiri kerap dijadikan sebagai alat untuk melakukan legitimasi terhadap sesuatu yang disebut kebenaran. Kebenaran ini yang kemudian dipecah sebagai acuan hidup serta acuan bertindak oleh kelompok yang meyakiniinya. Salah satu ideologi yang sangat mengakar dalam kehidupan sosial sekaligus menjadi ideologi yang dominan adalah ideologi patriarki. Patriarki dimaknai sebagai aturan yang dihadirkan oleh laki-laki untuk mendominasi perempuan. Secara antropologis, patriarki sendiri dianggap sebagai sistem organisasi yang secara hierarkis diduduki oleh laki-laki sebagai pemimpin teratas (Yulianeta, 2021). Ideologi patriarki menekankan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan yang bertujuan untuk mendominasi, menyubordinasi, dan mendiskriminasi perempuan yang dianggap sebagai kelamin jenis

kedua (Beauvoir, 2016). Definisi tersebut begitu erat kaitannya dengan masalah yang akan dijabarkan dalam penelitian ini.

Teun A. Van Dijk (1997b: 4) menjelaskan bahwa kajian wacana merupakan proses komunikasi sebagai bentuk interaksi sosial, penggunaan bahasa, komunikasi dan interaksi yang dihubungkan dengan konteks sosial. Van Dijk menerangkan bahwa pengertian analisis wacana tidak hanya sekadar menguraikan serangkaian kalimat yang disusun secara spesifik. Analisis wacana juga menuntut pemahaman yang rinci terkait salah satu konsep kekuasaan, yakni ideologi. Dengan demikian, peran kekuasaan dalam analisis wacana sosial akan lebih terasa.

Foucault (2017) menjelaskan wacana sebagai sesuatu yang lebih kompleks dan praktik. Foucault memberikan pengaruh terhadap van Dijk terkait pengembangan wacana bahwa wacana bukan hanya sekadar tuturan saja, tetapi sebuah praktik sosial. Van Dijk menerangkan wacana sebagai fenomena praktikal, sosial, dan kebudayaan yang harus dipahami sebagai sebuah kenyataan. Penelitian ini akan berfokus pada model analisis wacana yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk. Model analisis tersebut menerangkan tentang kerangka analisis wacana melalui kekuasaan dan dominasi yang direproduksi oleh teks dan percakapan. Hal tersebut dianggap sebagai salah satu konsekuensi atas posisi teoretis yang tidak bebas nilai dari isu-isu kekuasaan, dominasi, dan ketimpangan sosial yang dikandungnya (Wahyono, 2018: 30–31).

Wacana sebagai struktur dan proses menurut van Dijk meliputi tiga dimensi, yaitu penggunaan bahasa, kognisi, dan situasi interaksi sosial (Wahyono, 2018: 32–34). Dimensi tersebut berusaha mengungkapkan bagaimana pengguna bahasa mempengaruhi keyakinan dan interaksi, atau sebaliknya, bagaimana aspek interaksi bekerja dan mempengaruhi cara orang berbicara, atau bagaimana kepercayaan (kognisi) mengontrol pengguna bahasa dan berinteraksi. Bagi van Dijk studi wacana sebagai sebuah struktur dan proses dapat memahami konsep inti atas percakapan dan teks. Melalui media percakapan dan teks wacana dapat menunjukkan makna konseptual atas kata, kalimat, urutan kalimat, dan semua wacana. Analisis wacana van Dijk mengarahkan pada prinsip-prinsip kerja analisis wacana yang mencakup tatanan dan prosedurnya, yaitu kajian teks dan percakapan secara natural, konteks, wacana sebagai percakapan, wacana sebagai praktik sosial, konstruktivitas, level dan dimensi.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data merupakan sastra lisan masyarakat Bima yang berupa syair dan terdiri dari empat larik. Data primer bersumber dari syair masyarakat Bima yang terdiri atas empat larik dan merupakan petuah bagi perempuan Bima. Data tersebut juga tertuang dalam buku yang ditulis oleh Alan Malingi (2022) berjudul *Petuah Tanah Bima*. Buku tersebut sebagian besar berisi kumpulan petuah dari Tanah Bima. Sejumlah 69 petuah yang mana salah satu dari petuah tersebut diperuntukkan khusus bagi perempuan Bima. petuah tersebut bentuk sebuah syair yang kemudian dijadikan sebagai data utama dalam penelitian ini. Data sekunder penelitian ini bersumber dari sejumlah rujukan atau referensi yang mendukung terjawabnya masalah dalam penelitian terhadap syair yang menjadi data pada penelitian ini (Udasmoro, 2023). Pengumpulan data dilakukan dengan menyeleksi data yang memiliki kriteria tertentu sesuai dengan masalah penelitian (Siswantoro, 2010). Adapun dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah syair yang merupakan petuah bagi perempuan Bima. Selain itu, penyimakan dan pencatatan dilakukan guna mengumpulkan data-data yang relevan bagi penelitian.

Analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan data-data yang diperoleh sesuai dengan konsep teori analisis wacana Teun A van Dijk (Faruk, 2015). Analisis dilakukan dengan proses penerjemahan keempat larik syair sebagai data penelitian. Penerjemahan tersebut disertai dengan penjelasan makna konteks dan fungsi dari setiap larik syair yang ada. Selanjutnya, mengaitkan analisis wacana melalui teks atau percakapan yang dalam hal ini data primer (syair), mengungkapkan posisi wacana sebagai praktik sosial, dan terakhir membeberkan rekognisi sosial dari syair yang ada.

4. Pembahasan

Pembahasan terkait syair pengontrol perempuan Bima yang mengimplementasikan sejumlah poin analisis terhadap wacana penanaman ideologi patriarki. Adapun poin-poin tersebut didukung oleh adanya pemaknaan terhadap teks syair, pemaparan konteks penggunaan syair, serta penjelasan fungsi syair. Sebagai upaya realisasi masalah penelitian sebagai suatu bagian dari analisis wacana, pembahasan mencakup poin-poin seperti syair sebagai teks atau percakapan, wacana (syair) sebagai praktik sosial, serta memaparkan rekognisi sosial dari syair yang ada. Penjelasan ditutup dengan

mengkalkulasikan pemaparan poin-poin tersebut sebagai satu kesatuan yang mendukung adanya praktik ideologi patriarki terhadap syair Bima yang diteliti dalam penelitian ini.

4.1 Syair Bagi Perempuan Bima: Makna, Konteks, dan Fungsi

Syair yang dimaksud adalah empat larik syair bagi perempuan Bima sebagaimana yang telah disebutkan dalam penjelasan pada bagian awal penelitian ini. Empat larik syair tersebut berbunyi:

Pahu ro nara ma ntika nira
Nggahi ro eli ma gaga alu
Ruku ro rawi ma da ntau rawu dan
Loa ra bade ma sandaka weki

Artinya:

Muka atau wajah yang cantik dan bersih

Perkataan atau suara yang halus

Gerakan atau perbuatan yang tidak memiliki bekas

Kebiasaan dan pengetahuan yang dapat menjaga diri

Syair pada baris pertama, yaitu *pahu ro nara ma ntika nira* dapat dimaknai dengan muka atau wajah yang cantik dan bersih. *Pahu* dalam bahasa Bima berarti muka atau wajah. *Ro* merupakan kata penghubung yang berarti atau. *Nara* dapat berarti wajah, namun dalam hal ini lebih dimaknai dengan perawakan atau rona wajah seseorang. Penggunaan kata *nara* juga kerap dianggap lebih kasar dari kata *pahu*. Kata *ma* dapat dimaknai dengan yang. Sementara *ntika* dan *nira* diartikan dengan cantik dan bersih atau berseri-seri. Secara keseluruhan kata dalam baris pertama syair tersebut dapat kita artikan dengan raut wajah yang cantik dan berseri-seri. Syair tersebut mengandung pesan agar perempuan Bima memiliki rona atau raut wajah yang cantik dan bersih serta berseri-seri. Pesan ini berfungsi untuk melindungi perempuan Bima. Petuah bagi perempuan khususnya dalam masyarakat Bima yang dapat menjadi rujukan untuk selalu menjaga kebersihan dan merawat diri.

Larik kedua pada syair tersebut, yaitu *nggahi ro eli ma gaga alu* dimaknai dengan perkataan atau suara yang halus. Kata *nggahi* dalam bahasa Bima berarti berkata atau perkataan. *Eli* berarti suara atau bunyi. Sementara *gaga* dan *alu* masing-masing bermakna cantik (bagus) dan halus (sopan). Dengan demikian, syair kedua tersebut dapat dimaknai dengan tutur kata yang halus. Pesan yang terkandung dalam

syair tersebut adalah agar perempuan Bima dapat memiliki tutur kata yang sopan, lemah lembut, serta tidak bernada keras, tinggi atau kasar. Perempuan Bima diharapkan menjadi sosok yang lembut dalam bertutur dan berkata.

Ketiga, *ruku ro rawi ma da ntau rawu* berarti gerakan atau perbuatan yang tidak memiliki bekas. Makna kata dalam baris ketiga tersebut yaitu *ruku* berarti gerakan. *Rawi* dalam bahasa Bima diartikan sebagai kegiatan membajak sawah, pesta atau hajjat, dan juga berarti perbuatan. Makna *rawi* dalam konteks ini adalah perbuatan. Kata *da* dalam baris tersebut berarti tidak dan kata *ntau* berarti punya atau kepunyaan. Sementara kata *rawu* diartikan sebagai jelaga atau sulang yaitu butiran atau partikel halus yang biasa menempel pada bagian bawah periuk dan berwarna hitam. *Rawu* dalam konteks ini dimaknai dengan jejak yang ditinggalkan. Baris ketiga pada syair tersebut dapat dimaknai dengan perbuatan atau tindakan yang tidak memiliki rekam jejak yang dapat menjadi perbincangan. Baris ketiga ini mengandung pesan bahwa perempuan Bima dalam bertindak dan bertingkah laku haruslah benar-benar dipertimbangkan dengan matang sehingga dampak dari perbuatan atau tingkah lakunya tidak menjadi omongan atau perbincangan di kemudian hari. Syair ini berfungsi untuk melindungi perempuan Bima dalam perbuatan-perbuatan atau tindakan yang tidak baik bagi diri dan keluarga.

Baris keempat pada syair tersebut, yaitu *loa ra bade ma sandaka weki* berarti kebisaan dan pengetahuan yang dapat menjaga diri. Masyarakat Bima mengartikan *loa* dengan bisa atau dapat. *Loa* juga dapat berarti pintar dalam hal ilmu pengetahuan. Kata *ra* dapat berarti dan. Kosa kata *bade* dapat berarti tahu atau pengetahuan. *Sandaka* berarti menjaga dan *weki* berarti diri (sendiri). Dengan demikian, baris terakhir tersebut dapat dimaknai dengan ilmu dan pengetahuan yang dapat menjadi tameng atau pelindung diri. Baris terakhir dalam syair ini mengandung pesan bahwa perempuan Bima dianjurkan memiliki ilmu pengetahuan sehingga dengan bekal tersebut ia dapat melindungi diri dan keluarganya, baik sebelum atau setelah ia menikah.

4.2 Syair sebagai Teks atau Percakapan

Van Dijk dalam konsep teoretisnya menjelaskan teks dan percakapan yang menjadi sarana untuk melihat bagaimana wacana dijalankan sebagai bentuk penanaman ideologi tertentu. Petuah bagi perempuan Bima yang terdiri dari empat baris tersebut merupakan

salah satu teks lisan yang mengisi percakapan sehari-hari masyarakat Bima. Petuah ini menjadi salah satu wacana yang kerap terucap dalam pertemuan sederhana orang tua dengan anak. Pada situasi-situasi santai di dalam lingkungan keluarga, orang tua kerap menyampaikan nasihat tersebut kepada anak-anak mereka. Terutama jika anak mereka berjenis kelamin perempuan.

Wacana dikenalkan dan ditanamkan melalui percakapan yang terjadi mulai dari lingkungan keluarga. Wacana tersebut dikenalkan sebagai petuah orang-orang tua terdahulu kepada anak mereka. Harapannya adalah membekali anak-anak (perempuan) untuk selalu menjaga diri dan nama baik. Tingkah laku mereka haruslah mencerminkan hal-hal yang baik. Wajah atau rupa mereka memancarkan kebaikan (cantik). Ilmu pengetahuan haruslah mereka memiliki untuk kemudian menjadi bekal mereka berumah tangga kelak. Orang tua berharap, anak-anak perempuan mereka dapat menjadi sesuatu yang mereka harapkan. Tidak melakukan hal-hal yang dapat mencoreng nama baik keluarga. Percakapan semacam ini akan menjadi tameng bagi anak-anaknya. Karena mereka telah dibekali dengan petuah-petuah yang dianggap menjadi nilai luhur dan dapat menghindarkan mereka dari perilaku atau tindakan yang tidak diinginkan.

4.3 Wacana sebagai Praktik Sosial

Syair perempuan Bima merupakan suatu wacana yang dijalankan sebagai suatu bentuk praktik sosial, dimana wacana digaungkan untuk mengontrol perempuan Bima. Melalui wacana tersebut (syair tersebut) perempuan diharapkan menjadi seperti apa yang ada di dalam atau tercermin dalam muatan syair. Perempuan diharuskan menjadi cantik rupa dan perilakunya. Perempuan diharuskan berbicara dengan nada yang rendah. Perempuan dilarang untuk berbuat hal-hal yang akan mencoreng diri dan nama baiknya. Perempuan pun diharapkan berilmu untuk dapat menjaga dirinya sendiri dengan bekal ilmu yang dimilikinya.

Harapan yang tertuang dalam syair tersebut tidak lain merupakan suatu bentuk praktik sosial untuk mengontrol kaum perempuan. Hal tersebut didukung oleh kehadiran syair yang dikhususkan bagi perempuan. Pengkhususan ini dapat dimaknai dengan bahwa perempuan dalam kehidupannya benar-benar dikontrol. Terutama kaitannya dengan lingkungan sosial mereka sehingga para tetua atau orang tua pada

suatu daerah atau wilayah merasa perlu adanya aturan tersendiri bagi seorang perempuan. Kekhawatiran ini tentu didorong oleh sejumlah alasan. Alasan-alasan tersebut bisa jadi suatu pengalaman atau kejadian yang telah lampau sehingga mereka menjalankan praktik pengontrolan perempuan salah satunya melalui syair tersebut.

Kehadiran perempuan di tengah masyarakat menjadi hal yang cukup dilematis. *Pertama*, perempuan hadir membawa jati dirinya sebagai seorang perempuan itu sendiri. Kehadiran ini membawa serta atribut keperempuanannya yang rentan memicu hal-hal yang dapat merusak dirinya sendiri. Karena hal tersebut, bahaya selalu mengintainya, pelecehan seksual misalnya. *Kedua*, kehadiran perempuan di suatu lingkungan sosial tidak hanya membawa jati dirinya sebagai perempuan, tetapi juga harkat dan martabat keluarganya. Jika peran pertama diabaikan, maka akan berdampak pada peran yang kedua ini, bahwa rusaknya nama baik seorang perempuan, maka rusak pulalah nama baik dan martabat keluarganya. Hal tersebut seolah menjadi hukum alam yang tidak dapat dilepaskan. Hal tersebut juga tidak mendeteksi apakah kesalahan yang terjadi karena keteledoran perempuan itu sendiri atau disebabkan oleh pihak lain di luar dari kehendaknya. Muatan syair bagi perempuan Bima berusaha mencegah bahkan menolak kejadian atau bahaya tersebut. Wacana tersebut tentu menjadi salah satu bentuk bagaimana praktik sosial dijalankan.

4.4 Kognisi Sosial

Syair perempuan Bima yang tertuang dalam empat baris pada penjelasan sebelumnya merupakan wacana yang digaungkan secara intensif dalam lingkungan keluarga dan tentu berdampak pada perilaku sosial sararannya. Penggaungan tersebut dapat terimplentasi manakala sararannya dapat mengognisi wacana tersebut dalam kehidupan sosialnya. Kognisi sosial ini merupakan suatu proses pengolahan informasi guna memahami lingkungan dan perilaku sosial. Posisi wacana sebagai percakapan sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, akan menjadi langkah awal bagi wacana tersebut dapat diserap. Selanjutnya, sasaran (perempuan/anak perempuan) akan melakukan evaluasi diri dan observasi di lingkungan sosial di mana kehidupannya berlangsung. Pada tahap ini, perempuan dapat melihat secara langsung praktik sosial yang dijalan dalam masyarakat terutama yang berkaitan dengan permasalahan yang ditimbul karena perempuan. Hasil pengamatan atau observasinya tersebut dapat

menjadi media bagi perempuan untuk melihat konsekuensi atas apa yang dilarang dan dianjurkan. Penanaman wacana melalui percakapan yang berulang dan intens yang dilakukan di lingkungan keluarga dapat menjadi pengingat dan pengontrol bagi perempuan. Hal tersebut dapat menjadi pengikat jika sewaktu-waktu perempuan berniat melakukan penyimpangan terutama jika berkaitan dengan hal-hal yang termuat dalam syair yang disampaikan orang tuanya.

Petuah yang tertuang dalam empat baris syair di atas ditanamkan oleh orang tua untuk membekali anak perempuannya. Hal tersebut sebagai upaya menyiapkan anak-anak perempuan untuk tampil dan bersosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Kehidupan yang cukup rumit untuk nantinya akan dijalani. Kehidupan tersebut akan menjadi ruang ekspresi diri yang hanya boleh menunjukkan hal atau perilaku positif sebagaimana yang tertuang dalam syair perempuan Bima. Anak-anak perempuan dapat mengolah muatan makna syair hanya dengan melihat atau terlibat langsung dalam lingkungan sosialnya. Dengan begitu, mereka dapat menilai apakah anjuran yang termuat dalam syair tersebut cocok dan harus diterapkan dalam kehidupan mereka. Selain itu, dengan berada dalam masyarakat dan bersosialisasi dengan lingkungannya, perempuan dapat menilai apakah ajaran yang terkandung dalam syair tersebut benar-benar dapat melindungi dirinya.

4.5 Ideologi Patriarki dalam Syair Perempuan Bima

Syair perempuan Bima memuat hal-hal luhur bagi kaum perempuan. Implementasi atas muatan tersebut tentu saja menjadi harapan bagi orang-orang tua kepada anak-anak perempuan mereka. Hal ini tentu saja sebagai upaya orang tua menjaga dan melindungi anak perempuan. Namun, apakah hal tersebut secara keseluruhan untuk tujuan itu saja? Bahwa perempuan adalah pihak yang cukup berharga sehingga perlu mendapat perlindungan lebih?

Segala unsur yang dimuat memiliki nilai dan anjuran positif bagi perempuan Bima. Tentu hal ini dapat diartikan sebagai tingginya posisi perempuan dalam masyarakat Bima. Hal tersebut dapat dilihat dari hal yang mungkin sederhana namun cukup penting, yaitu dikhususkannya syair tersebut bagi kaum perempuan. Selain itu, tidak ditemukannya syair serupa yang dikhususkan bagi laki-laki menjadi penguat argumen tersebut. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah mengapa tidak

diperuntukkan bagi semuanya? Perempuan dan laki-laki. Pertanyaan ini memicu lahirnya anggapan bahwa yang perlu memiliki wajah dan rupa yang menarik adalah perempuan. Selain itu, perempuan juga diharuskan memiliki nada berbicara yang lembut, tidak bernada tinggi. Perempuan diharapkan berperilaku yang baik dan tidak membuat malu keluarga. Terakhir, perempuan dianjurkan berilmu pengetahuan untuk membekali dirinya. Poin-poin tersebut sebagai suatu bentuk penanaman ideologi patriarki dalam masyarakat.

Keseluruhan standar moral yang ada hanya diperuntukkan bagi perempuan. Hal tersebut dikarenakan syair tersebut hanya dikhususkan bagi perempuan Bima. Poin tersebut secara khusus disebutkan dalam buku *Petuah Tanah Bima* yang merupakan sumber utama objek dalam penelitian ini. Melalui standar pertama, yaitu kecantikan disebutkan secara khusus dalam syair tersebut tanpa menyebutkan atau menyinggung perihal ketampanan. Nada suara perempuan pun diatur untuk tidak berbicara dengan suara keras tanpa ada penjelasan serupa yang diperuntukkan bagi laki-laki. Perihal membuat malu keluarga, perempuan diwanti-wanti untuk menghindari hal tersebut tanpa memberikan tekanan yang sama kepada laki-laki. Terakhir, standar menjadi perempuan adalah berilmu sebagai bekal hidupnya.

5. Penutup

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap syair bagi perempuan Bima dengan perspektif wacana kuasa, ditemukan bahwa perempuan Bima mengalami pengontrolan sosial melalui syair tersebut. Kontrol sosial yang ditujukan kepada perempuan Bima melalui syair yang ada didasarkan pada menguatnya ideologi patriarki yang ada. Sebagaimana yang diketahui bahwa patriarki merupakan sebuah cara pandang yang menekankan posisi perempuan sebagai objek dominan bagi laki-laki. Syair tersebut pun mengindikasikan hal serupa, yaitu menekan dan/atau mendominasi perempuan dalam kehidupan sosial masyarakat. Lebih spesifik dapat dipaparkan bahwa syair bagi perempuan Bima memiliki muatan yang cukup luhur dalam masyarakat. Syair tersebut berperan sebagai wacana yang berupaya menanamkan suatu ideologi tertentu, yaitu ideologi patriarki. Penanaman ideologi patriarki dapat dijalankan dengan menyampaikan wacana sebagai percakapan, lingkungan keluarga menjadi ruang utama dalam penanaman nilai-nilai tersebut. *Petuah-petuah* yang dilontarkan orang-orang tua

dalam situasi tersebut dapat menjadi wacana yang cukup kompleks bagi kaum perempuan. Hal tersebut dimungkinkan manakala petuah tersebut dijadikan sebagai anjuran khusus bagi perempuan. Dengan kata lain, anjuran atau poin-poin yang termuat dalam syair tersebut tidak terlalu dibebankan kepada laki-laki. Hal tersebut cukup didukung oleh keberadaan syair yang hanya dikhususkan bagi perempuan.

Daftar Pustaka

- Beauvoir, Simone De. (2016). *Second Sex: Kehidupan Perempuan*. Narasi.
- Danandjaja, J. (1997). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain lain*. PT Pustaka Utama Grifiti.
- Dijk, T. A. Van. (1997). The Study of Discourse. In T. A. Van Dijk (Ed.), *Discourse as Social Interaction*. SAGE Publications.
- Eriyanto. (2017). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKis.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Fang, Liaw Yock. (2016). *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Faruk. (2015). *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Pustaka Pelajar.
- Firdaus. (2019). *Kajian Nilai Moral terhadap Syair Kerajaan Bima*. Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Foucault, M. (2017). *Power/Knowledge Wacana Kuasa/Pengetahuan*. Narasi.
- Kramsch, C. (2000). *Language and Culture*. Oxford University Press.
- Malingi, A. (2022). *Petuah Tanah Bima: Memutar kembali memori saat petuah membumi di tanah Bima*. El-Sufi Publishing.
- Mayong, M., Hamsa, A., & Tuflih, M. A. (2023). Nilai Edukasi Dan Budaya Dalam Syair-Syair Kerajaan Bima. *Neologia: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 147.
- Mukminto, E. (2020). Hukum, Ideologi Patriarki, dan Kekerasan Sistematis atas Perempuan Suatu Kajian Zizekian. *Nurani Hukum*, 3 (1).
- Putri, R. M. (2019). *Stereotipe Perempuan dalam Sastra Lisan Bima (Dae La Minga, La Hila, dan La Bibano): Kajian Feminisme*. Universitas Gadjah Mada.
- Sari, Sephia Sartika dan Hayati, Yenni. (2023). Perempuan Dalam Budaya Patriarki: Kajian Karya Sastra Penulis Perempuan Indonesia. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2 (1).
- Siswanto. (2010). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Pustaka Pelajar.
- Octaviani, C. N., Edy Prihantoro, Sariyati, E. B. (2022). Gerakan Feminisme Melawan Budaya Patriarki di Indonesia. *Jurnal Broadcasting Communication*, 4 (1), 23–35.

- Udasmoro, W. (2023). *Metodologi Penelitian Sastra Berperspektif Gender*. Gadjah Mada University Press.
- Utami dkk. (2018). Hegemoni Patriarki Publik Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel “Hanauzumi” Karya Junichi Watanabe. *Indonesian Language Education and Literature*, 4 (1).
- Wahyono, S. B. (2018). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk. In W. Udasmoro (Ed.), *Hamparan Wacana dari Praktik Ideologi, Media hingga Kritik Poskolonial* (pp. 27–53). Ombak.
- Yulianeta. (2021). *Ideologi Gender dalam Novel Indonesia Era Reformasi*. Beranda.

